

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat menjadikan jarak bukan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu bahasa asing selain bahasa Inggris menjadi penting. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, dalam hal ini bahasa Arab, merupakan hal yang sangat mendesak. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, psikologi maupun seni bersumber dari buku-buku berbahasa Arab. Selain itu bahasa Arab merupakan sarana komunikasi dalam pengembangan dunia pariwisata dan bisnis. Karena berdasarkan kenyataan, bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan bahasa resmi dunia Internasional (Perserikatan Bangsa-Bangsa). (Yusuf dan Anwar, 1997)

Bahasa bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, melainkan sebagai faktor sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Penguasaan bahasa Arab menjadi persyaratan penting bagi keberhasilan individu dalam menjawab tantangan zaman di era globalisasi. Pembelajaran bahasa Arab secara formal di madrasah merupakan sarana utama bagi peserta didik dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan, tulisan, membandingkan dan mendiskusikan suatu teks untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran

dan perasaan. Peserta didik didorong untuk mempelajari dan mendalami sejumlah literatur yang dapat ditemui sehari-hari, baik berupa media cetak maupun media elektronik. Dengan bekal sejumlah pengetahuan tersebut, mereka dapat mempelajari budayanya sendiri dan juga budaya lain, dapat menggunakan teks tersebut untuk mempelajari dan berpikir secara kritis mengenai dunia mereka dan komunikasi global. Maka mata pelajaran bahasa Arab diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.

Masalahnya adalah bagaimana meningkatkan kualitas bahasa Arab, yang masih dianggap sebagian siswa sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Di sini peranan guru sangat dinantikan dengan memberikan motivasi, menguasai metode pembelajaran (*teaching method*) sehingga pembelajaran yang dilakukan benar-benar menarik perhatian siswa dan akhirnya tidak lagi menaganggap belajar bahasa asing (Arab) susah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh bagian bahasa (*qismul lughoh*) Pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa seperti pengadaan pusat latihan, pengadaan laboratorium bahasa, kursus-kursus, media massa yang menyajikan bahasa Arab, *tazwidul mufrodad* (pemberian kosa kata) bahkan sampai memberikan *iqob* (hukuman) bagi siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab ketika bergaul dengan temannya. Yusuf dan Anwar (1997) menyatakan bahwa Bahasa Arab sebenarnya tidak sulit, asalkan tekun dan rutin (bersungguh-sungguh dan serius) serta berani mempraktekkannya, tidak perlu malu/takut salah serta banyak latihan. Hal itu dapat dilakukan baik di madrasah

maupun di luar madrasah, sehingga bahasa Arab bukan lagi hal yang ditakuti dan dianggap sukar oleh siswa.

Namun kenyataan yang dihadapi bahwa kemampuan berbahasa Arab siswa cukup rendah. Hal ini ditandai dengan belum maksimalnya hasil belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa. Sebagai contoh di MTs Swasta Ar-Raudhatul Hasanah Medan bahwa hasil belajar bahasa Arab siswa belumlah bisa dikatakan memuaskan.

Rendahnya mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada tiga tahun terakhir. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kantor LITBANG (Penelitian dan Pengembangan) Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan bahwa hasil belajar bahasa Arab siswa MTs belum bisa dikategorikan memuaskan, karena hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini hanya dengan nilai rata-rata 4,6 pada tahun pelajaran 2006-2007, nilai rata-rata 4,3 pada tahun pelajaran 2007-2008 dan pada tahun 2008-2009, nilai rata-rata 4,1 dimana menurut Depag kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Arab siswa MTs adalah 7,0. Karena Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari bagi siswa yang sekolah pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs) atau pesantren dan bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fushah* (bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an).

Beranjak dari permasalahan di atas dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa MTs Ar-Raudhatul Hasanah Medan ditemukan banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok

bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu.

Menurunnya gairah belajar menurut Yusa (2009), selain disebabkan oleh ketidak tepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan model pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai model yang menantang untuk berusaha. Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa. Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif serta kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Selanjutnya Depdiknas (2006) menyatakan bahwa salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini masih berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan menjadi kurang optimal dan akibatnya kemampuan belajar siswa menjadi terhambat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan MTs Ar-Raudhatul Hasanah dimana dalam proses pembelajaran guru menggunakan BTS (baca tulis syarah) kemudian siswa menghafal pelajaran yang telah diberikan.

Yusuf dan Anwar (1997) menyatakan pada umumnya guru-guru dewasa ini mengajar masih secara tradisional, hanya *oral system* atau ceramah-ceramah lisan melulu, monoton setiap hari dan sepanjang tahun. Padahal metode-metode ceramah, tanya-jawab dan resitasi (sistem PR) seyogyanya hanyalah sebagai metode pengantar dan pelengkap belaka. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan MTs Ar-Raudhatul Hasanah Medan dimana guru bahasa Arab dalam mengajarkan materinya cenderung menggunakan *direct method* (metode langsung) guru lebih

berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran ini mengawali dengan membaca teks-teks bahasa Arab yang akan diajarkan, memberikan kosakata bahasa Arab sambil mengembangkan *mufrodat* (kosa kata) dalam kalimat kemudian guru menulis kosa kata tersebut di papan tulis dan murid menuliskan apa yang telah guru tuliskan, diteruskan Guru menerangkan materi pelajaran kemudian murid diberikan *tamrin* (latihan), sehingga pembelajaran cenderung satu arah.

Syah (2003) berpendapat terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa, yaitu; faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya; intelegensi, minat, bakat, sikap dan motivasi. Dan yang termasuk dalam faktor eksternal meliputi guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan Yusuf dan Anwar (1997) menjelaskan empat komponen yang berperan langsung, satu di antaranya benar-benar perlu mendapat perhatian khusus dan serius. Keempat komponen tersebut adalah guru (pendidik), Kurikulum (materi pelajaran), sarana (dana/peralatan), dan Murid (anak didik). Guru (pendidik) adalah komponen pertama dan utama dari empat komponen, ia menjadi idola anak-anak. Dalam praktek berlangsungnya pencapaian hasil belajar mengajar yang baik, sekitar 70 % peranan itu terletak dan tergantung pada mutu guru, keuletan guru, dan kesungguhan guru. Tiga komponen lainnya dapat dikatakan hanya berperan masing-masing sekitar 10 % saja. Ahmadi dan Supriyono (1991) berpendapat bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi; (1) stimuli belajar, (2) metode belajar, dan (3) individual siswa.

Para ahli psikologi dan pendidik telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan, ternyata banyak siswa

yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas. (Pudjjogyanti, 1993)

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Pendek kata, hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan pentingnya sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menentukan keberhasilan yang akan dicapainya.

Siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing. Ada siswa yang cepat dan lambat dalam belajar karena konsep diri mereka yang berbeda-beda. Siswa dengan konsep diri negatif akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga sehingga dalam proses pembelajaran cenderung lambat. Tapi siswa dengan konsep diri positif akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, antusias, merasa diri berharga, sehingga dalam proses pembelajaran lebih cepat bisa beradaptasi karena keoptimisan dalam menyelesaikan dari berbagai persoalan pembelajaran. Untuk itu guru berupaya memahami karakteristik siswa yang diajarnya sehingga dalam melakukan pembelajaran menguasai materi (*content*) dan metode pembelajaran (*teaching method*). Upaya yang dilakukan dalam membuat model pembelajaran tidak lepas dari keinginan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, baik dari segi proses maupun hasilnya

Metode pembelajaran langsung (*direct method*) merupakan salah satu dari bagian model ekspositori yang telah diterapkan selama ini di MTs Ar-raudhatul Hasanah dimana terpusatnya kegiatan pembelajaran kepada guru, guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran) sedangkan murid hanya sebatas menerima dan

sekali-kali turut dilibatkan. Dalam penelitian ini Model ekspositori akan dibandingkan dengan model learning cycle merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivis sesuai dengan penjelasan Yamin (2008) pembelajaran yang cocok pada saat ini tentulah pembelajaran konstruktivis, karena dalam pembelajaran ini peserta didik memiliki peran lebih dalam mencari, menggali, menemukan apa yang mereka butuhkan. Model learning cycle merupakan pembelajaran berpusat pada pebelajar (*student centered*) merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif.

Berdasarkan keterangan di atas penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran learning cycle dan model pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab MTs Arraudhatul hasanah Medan. Variabel lain yang turut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran adalah konsep diri siswa. Pembelajaran akan semakin efektif bila model pembelajaran semakin sesuai dengan konsep diri siswa. Guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep diri siswa. Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang di asumsikan menentukan keefektifan model pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dari kajian yang telah dipaparkan di atas maka terdapat sejumlah masalah yang muncul ke permukaan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Mengapa hasil belajar bahasa Arab siswa rendah. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Arab. Salah satu faktor penting dalam

upaya mewujudkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran, model pembelajaran yang bagaimanakah yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Model pembelajaran apakah yang lebih tepat dalam pembelajaran bahasa Arab. Disamping model pembelajaran, apakah konsep diri peserta didik mempengaruhi hasil belajar bahasa Arab siswa. Apakah pengadaan laboratorium bahasa, hukuman kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Apakah metodologi pembelajaran guru selama ini belum maksimal dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Apakah selama ini guru lebih aktif daripada siswa. Sejauh mana pengaruh karakteristik siswa dalam hasil belajar. Apakah dominasi siswa dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran learning cycle terhadap hasil belajar siswa untuk mata pelajaran bahasa Arab. Apakah penerapan learning cycle mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Apakah model learning cycle lebih unggul dibandingkan dengan ekspositori pada pembelajaran bahasa Arab di MTs. Faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Apakah konsep diri yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Arab siswa. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki konsep diri positif dengan konsep diri negatif.. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran learning cycle dan konsep diri dengan hasil belajar bahasa Arab siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas maka perlu dicari jawaban terhadap semua permasalahan dengan melakukan penelitian yang lebih luas. Mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis serta ruang lingkupnya terlalu luas,

dan agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibuat pembatasan masalah sehingga peneliti memperoleh tujuan yang diharapkan.

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada tiga variabel; satu variabel terikat yaitu hasil belajar bahasa Arab, satu variabel bebas yaitu model pembelajaran dan satu sebagai variabel moderatornya yaitu konsep diri. Hasil belajar siswa dapat diperlihatkan dalam berbagai hal, baik perubahan yang tampak pada peningkatan pengetahuannya, pada sikap dan perilaku.

Model pembelajaran yang dikaji adalah model *learning cycle* (siklus belajar) dan model pembelajaran ekspositori. Variabel moderatornya adalah konsep diri siswa yang dalam hal ini adalah konsep diri positif dan negatif. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII MTs Swasta Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Selanjutnya hasil belajar kognitif bahasa Arab diperoleh dari tes hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Arab siswa yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar bahasa Arab siswa yang mempunyai konsep diri positif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mempunyai konsep diri negatif?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hasil belajar bahasa Arab siswa yang diajar dengan model *learning cycle* dan model ekspositori.
2. Hasil belajar bahasa Arab siswa yang mempunyai konsep diri positif dan konsep diri negatif.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah: Untuk memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lanjutan pada masa yang akan datang dan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran *learning cycle*.

Manfaat praktisnya adalah sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi bahasa Arab. Penelitian ini juga sebagai pedoman guru dalam mendasari model *learning cycle* dan menetapkannya sebagai model pembelajaran yang bermanfaat untuk pembelajaran yang berhasil.